

Berita Temuan

Nekara Perunggu Muncul di Kalimantan Barat

Selama ini wilayah Kalimantan Barat belum pernah tercatat sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki temuan nekara, sehingga penemuan nekara perunggu di Bukit Selindung, Sambas, Kalimantan Barat memberikan arti penting mengenai data persebaran nekara perunggu.

Nekara yang dikenal sebagai hasil budaya Dong-son (abad IV SM - I M) telah menyebar ke berbagai wilayah Asian Tenggara termasuk Indonesia. Temuan di Indonesia meliputi Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Pulau Selayar di Ujung Selatan daratan Sulawesi, Maluku, sampai ke pantai Utara Irian.

Kebanyakan nekara yang ditemukan di Indonesia adalah temuan yang tak disengaja ditemukan oleh penduduk setempat (kecuali nekara dari Plawangan). Nekara dari bukit Selindung juga ditemukan dengan tidak sengaja oleh Syarif, warga Dusun Air Terjun, Desa Parit Baru, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Ciri-ciri dan Bentuk Nekara

Nekara dari Bukit Selindung berjumlah dua buah, dan pada saat ditemukan keduanya dalam keadaan tertangkup, di dalamnya terdapat sejumlah benda-benda perhiasan antara lain: manik-manik, gelang, anting-anting, dan perhiasan emas, juga terdapat periuk perunggu. Kedua

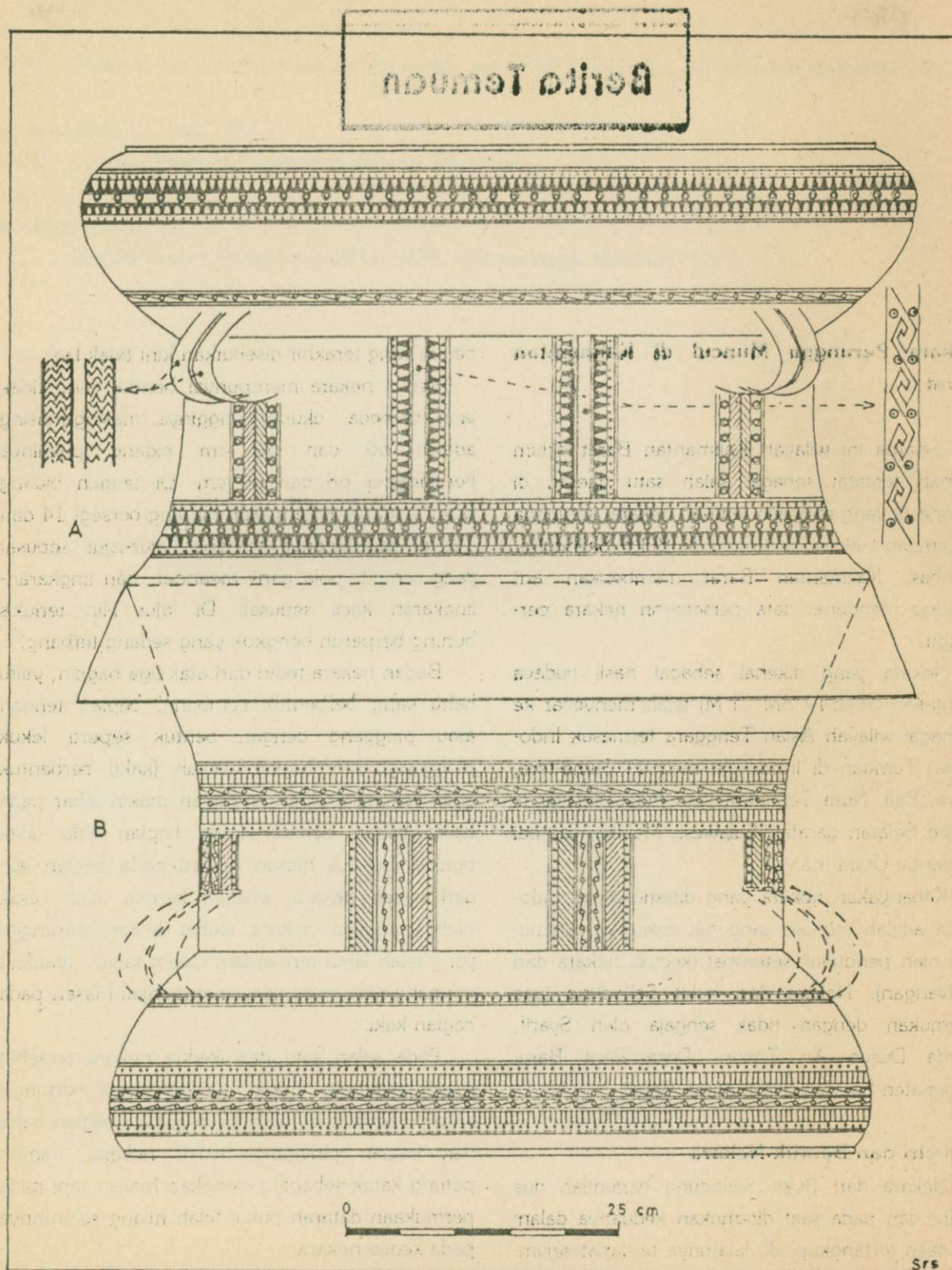
benda yang terakhir disebutkan kini tidak lagi.

Kedua nekara mempunyai bentuk yang tidak jauh berbeda, ukuran tingginya masing-masing adalah 50 dan 52 cm bidang pukunya berdiameter 68 dan 66 cm. Di tengah bidang pukul terdapat pola hiasan bintang bersegi 14 dan 12, di sekelilingnya terdapat lajur-lajur sepusat yang sempit, pola garis meander, dan lingkaran-lingkaran kecil sepusat. Di lajur lain terlukis burung berparuh bengkok yang sedang terbang.

Badan nekara terdiri dari atas tiga bagian, yaitu bahu yang berbentuk cembung, bagian tengah atau pinggang dengan bentuk seperti lekuk pinggang, dan bagian bawah (kaki) berbentuk agak cekung dengan lingkaran makin lebar pada dasar badan nekara. Pada bagian kaki tidak tampak adanya hiasan seperti pada bagian lain dari badan nekara, apakah karena telah rusak oleh usangnya nekara akibat korosi perunggu yang telah lama terpendam dalam tanah, ataukah memang nekara ini tidak mempunyai hiasan pada bagian kaki.

Pada salah satu dari kedua nekara tersebut masih dijumpai empat telinga yang berfungsi sebagai pegangan, terletak di antara bagian bahu dan bagian pinggang badan nekara, namun patung katak sebagai pelengkap hiasan tepi pada permukaan dataran pukul telah hilang seluruhnya pada kedua nekara.

Melihat bentuk kedua nekara di atas, maka nekara tersebut dapat digolongkan ke dalam tipe Heger-I.



Nekara perunggu dari Bukit Silindung, Dusun Airtérjun, Desa Parit Baru,
Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat

Penelitian Arkeologi Klasik di Sumatera Barat 1992

Situs arkeologis DAS Batanghari yang terentang sepanjang 12 km dari arah hilir ke hulu, meliputi Situs Padang Roco, Siguntur, Pulau Sawah dan Rambahan. Letaknya di suatu dataran tinggi di lereng utara Pegunungan Bukit Barisan.

Dalam catatan sejarah kuna Melayu, seperti *tambo* dan *kaba*, Lembah Batanghari merupakan daerah rantau dari Kerajaan Melayu, meliputi Desa Rambahan, Padang Roco, Lubukbulan, Padangleweh dan Siguntur. Situs Padang Roco terkenal sebagai lokasi penemuan arca setinggi 4.41 m yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta. Oleh masyarakat setempat arca ini diberi sebutan Si Roco.

Dari survei maupun ekskavasi banyak ditemukan pecahan keramik dalam berbagai bentuk berasal dari masa Song (10-11 M), Ming (16-17 M), masa Qing (19-20 M), dan keramik Eropa (19-20 M) serta pecahan tembikar.

1. Situs Padang Roco

Ekskavasi Situs Padang Roco berhasil menampakkan 75 % bagian fondasi bangunan candi perwara. Dari tujuh kotak ekskavasi diketahui bahwa denah bangunan berukuran 4.40 m x 4.40 m. Bangunan tersebut membujur ke arah Barat daya-Timur laut, dengan pintu masuk menghadap ke barat daya. Dalam ekskavasi ditemukan potongan bata berbentuk segitiga yang satu dan lainnya dapat dihubungkan, membentuk lingkaran berdiameter 40-50 cm. Kemungkinan merupakan bagian bangunan berbentuk stupa. Selain itu dijumpai pula fragmen puncak stupa pada kedalaman sekitar 50 cm di dinding selatan. Fragmen puncak itu terbuat dari batu tufa berbentuk lingkaran terdiri dari 3 undakan dengan ukuran tinggi 11 cm, diameter undakan bawah 40 cm; undakan bagian tengah 28 cm; undakan bagian atas 20 cm. Bagian tengahnya berlubang

berdiameter 8 cm. Lubang itu mungkin bekas ditempatkannya *yasthi*, yang biasanya diletakkan di bagian paling atas suatu stupa.

Survei di Situs Padang Roco dilakukan pada radius 2000 m, dari survei ini diketahui bahwa Situs Padang Roco dilingkari parit, mulai dari barat menyambung ke utara, lalu berakhir di timur dan bermuara ke Sungai Batanghari.

2. Situs Siguntur

Siguntur terletak di tepi selatan Sungai Batanghari, termasuk Kecamatan Pulaupunjung. Di situs ini ditemukan makam raja-raja Siguntur, yang pembatas nisannya dibuat dari bata. Di situs ini ditemukan pecahan keramik, fragmen arca yang hanya tersisa bagian kaki dan sebagian lapiknya. Menurut penduduk, bata dan fragmen arca itu berasal dari Pulau Sawah.

Fragmen arca dibuat dari batu andesit, berukuran tinggi keseluruhan 58 cm, tinggi potongan kaki hingga ke lapik 27 cm. Pecahan keramik yang ditemukan berasal dari Dinasti Qing (18-20 M), berupa pecahan mangkuk dan pecahan piring, berwarna biru dan berglasir.

3. Situs Pulau Sawah

Situs Pulau Sawah masih termasuk wilayah Desa Siguntur. Situs tersebut dikelilingi sungai kecil, kedua ujungnya bermuara di *munngu* (*tumulus*, yaitu gundukan tanah yang diduga bangunan). Salah satu *munngu* terletak di ujung timur lokasi tempat ditemukannya fragmen kaki arca. *Munngu* kedua lebih tinggi, letaknya di sebelah barat sejajar dengan *munngu* pertama. Tetapi dari survei diketahui bahwa terdapat lima *munngu* yang sejajar dan bagian *munngu* tertinggi terletak di ujung paling barat. Di Pulau Sawah juga dijumpai pecahan keramik, yang terdiri dari 1 potong pecahan guci masa Song (10-11 M), 8 potong pecahan mangkuk; 1 potong pecahan piring masa Qing (18-20 M); dan 1 potong pecahan piring Eropa (19-20 M).



No 1 : Duapertiga Bagian Candi Perwara di Padang Roco yang Berhasil Ditampak Ungkapkan

4. Situs Rambahan

Seperti halnya Situs Padang Roco dan Siguntur di Situs Rambahan juga ditemukan suatu bukit kecil (*munggu*) yang dikelilingi tanggul buatan dan parit yang bermuara ke Sungai Batanghari. Parit-parit itu merupakan anak-anak sungai yang mengalir di Situs Rambahan, yaitu Batang Nili dan Batang Lolo, yang alirannya bertemu di Sungai Pangian.

Menurut informasi penduduk, semula Rambahan adalah suatu desa, karena berkali-kali

terlanda banjir besar, desa itu kini tidak berpenghuni dan menjadi semak belukar yang lebat.

Dari penelitian di DAS Batanghari dapat diketahui bahwa situsnya mempunyai kesamaan pola, antara lain bangunan suci yang dikelilingi parit, baik yang berupa parit buatan maupun parit alamiah berupa sungai-sungai kecil dan semuanya bermuara ke Sungai Batanghari. Pola seperti ini dimungkinkan dan ditunjang keadaan dan lingkungan alamnya.

Penelitian Arkeologi Banten Girang 1992

Penelitian arkeologi di Situs Banten Girang 1992, merupakan bagian dari program kerjasama penelitian antara Puslit Arkenas dengan EFEO. Penelitian ini sekarang memasuki tahap ke-4. Tujuan umum dari penelitian adalah memperoleh pemahaman tentang situs kota sebelum Islam, dan secara khusus mendapatkan gambaran tentang struktur kota yang dicirikan dengan perbentengan dan parit, di samping babakan waktunya, dan keanekaragaman temuan.

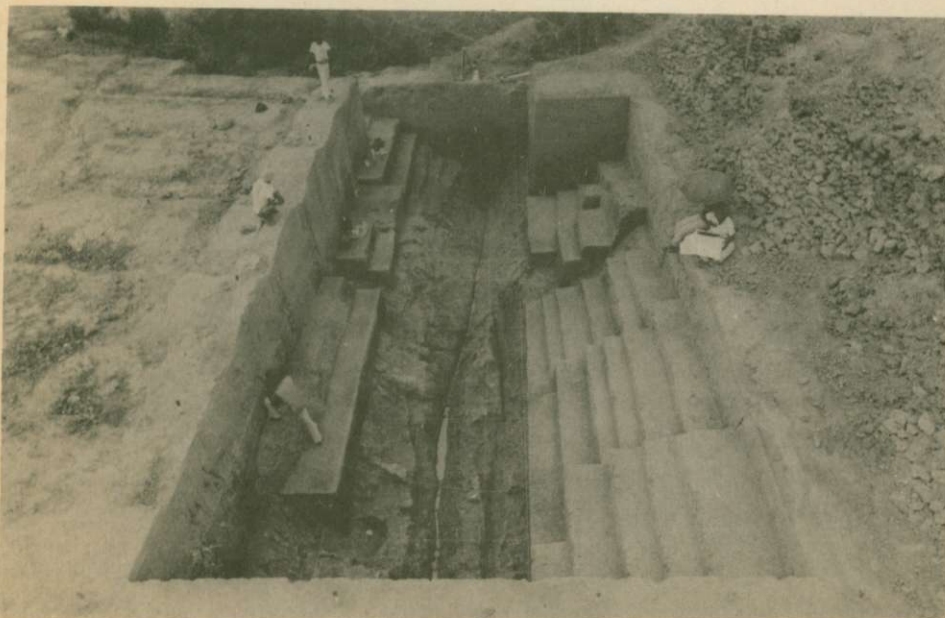
Pada penelitian antara tahun 1988-1991 telah berhasil diidentifikasi benteng tanah, parit luar, dan parit bagian dalam terutama pada sisi barat situs, sejajar dengan benteng. Dalam penelitian ini sasaran yang dicapai adalah menelusuri pola dan dimensi alur parit, baik parit bagian dalam maupun bagian luar. Dalam penelitian ini telah dibuka 25 kotak di bagian

barat dan 18 kotak di sebelah selatan berukuran 2,5 x 2,5 meter. Sebagian besar kotak dalam susunan berbentuk *trench*.

Hasil Penelitian

Melalui ekskavasi di bagian barat situs, telah berhasil ditemukan parit dalam sepanjang 19 meter, lebar 12,5 meter, dan kedalaman 4,5 meter. Bentuk parit di bagian atas lebar dan makin ke bawah menyempit. Parit dibuat dengan menggali dan membentuk lapisan tufa. Di sisi dasar parit, pada sebagian dinding terdapat saluran kecil, yang belum diketahui secara tepat apa fungsinya.

Dari data lapisan tanah diduga bahwa parit bagian dalam dengan sengaja telah diurug, ini terbukti dari jenis lapisan tanah yang sangat beragam, dan posisi temuan yang acak. Sementara itu jenis dan ragam temuan yang diperoleh dari ekskavasi tidak berbeda dengan



Parit dalam, di bagian barat Situs Banten Girang

temuan sebelumnya, terdiri dari keramik, tembikar, mata uang Cina, manik-manik yang terbuat dari berbagai bahan dan ukuran, kail, alat pintal, fragmen artefak perunggu, gelang perunggu, fragmen cincin emas bermata manik-manik, kerak logam, dan fragmen tulang binatang. Hasil analisis keramik menunjukkan bahwa sebagian besar keramik berasal dari abad XII - XIV, sedangkan pengurugan parit diduga terjadi pada abad ke XIV.

Sementara itu ekskavasi yang dilakukan pada bagian selatan telah menemukan kelanjutan parit luar yang pernah ditemukan di bagian barat. Parit

ini ternyata bercabang membelok ke arah timur menjadi parit dalam di bagian selatan. Lebar dan kedalaman parit relatif sama dengan temuan parit dalam bagian barat. Ditemukan juga saluran kecil pada dinding parit dalam yang menghubungkan antara parit dalam dan parit luar di bagian selatan. Data lapisan tanah menunjukkan bahwa deposisi parit luar berbeda dengan parit dalam bagian barat, dan temuan sangat sedikit. Gejala ini menimbulkan dugaan bahwa parit luar terurug lebih kemudian, penutupan ini diperkirakan terjadi sekitar tahun 1950 sebagai bagian dari program pembukaan tanah pertanian.